

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sejak tahun 2019 negara di dunia diserang wabah penyakit oleh virus corona yang dikenal dengan istilah Covid-19 (Corona Virus Diseases-19). Virus ini awalnya mulai berkembang di Wuhan, China. Wabah virus ini memang penularannya sangat cepat menyebar ke berbagai negara di dunia. World Health Organization (WHO) telah menetapkan Virus Corona atau Covid-19 sebagai pandemi. Pandemi merupakan situasi ketika populasi seluruh dunia yang ada kemungkinan akan terkena infeksi ini dan berpotensi sebagian dari mereka jatuh sakit lalu meninggal dunia. Sudah banyak korban yang meninggal dunia, bahkan banyak juga tenaga medis yang menjadi korbannya.

Organisasi Pendidikan, Keilmuan, dan Kebudayaan Perserikatan Bangsa-Bangsa atau United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO) menyatakan bahwa wabah Virus Corona telah berdampak terhadap sektor pendidikan. Indonesia merupakan salah satu negara yang berdampak Covid-19. Jika kondisi seperti ini terus meningkat, maka sudah bisa dipastikan dampaknya terhadap sektor pendidikan juga akan semakin meningkat. Dampak yang paling dirasakan adalah terganggunya proses belajar peserta didik di instansi penyelenggara pelayanan pendidikan seperti sekolah di semua tingkatan, lembaga pendidikan non formal hingga perguruan tinggi.

Berdasarkan permasalahan tersebut, pemerintah menerapkan kebijakan yaitu Work From Home (WFH). Kebijakan ini merupakan upaya yang diterapkan kepada masyarakat agar dapat menyelesaikan segala pekerjaan dari rumah. Selain itu juga Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan di Indonesia mengeluarkan kebijakan yang dituangkan dalam surat edaran Nomor 36926/MPK.A/HK/2020 tentang pembelajaran secara daring dan bekerja dari rumah dalam rangka pencegahan dan penyebaran Covid-19.

Salah satu solusi untuk mengatasi kendala akibat Covid-19 adalah melakukan pelaksanaan pembelajaran *on-line* dengan memanfaatkan media internet. Media internet memungkinkan diskusi dapat dilakukan dengan mudah kapan saja dan dimana saja. Menurut Moore, dkk (dalam Firman dan Sari, 2020) menyebutkan bahwa pembelajaran online merupakan pembelajaran yang memanfaatkan jaringan internet dengan aksesibilitas, konektivitas, fleksibilitas, dan kemampuan untuk memunculkan berbagai jenis interaksi pembelajaran. Dalam mengikuti kegiatan pembelajaran online melalui internet seyogyanya siswa memiliki kemampuan untuk berpikir secara terbuka, berkomunikasi melalui lisan, memotivasi dan mendisiplinkan diri, mengemukakan jika menemui masalah, kesediaan dan ketaatan untuk belajar secara teratur, memenuhi tuntutan minimal yang dipersyaratkan setiap program atau materi pembelajaran, berpikir kritis dan mengambil keputusan merupakan bagian dari proses belajar, mengakses internet, memberikan tanggapan, belajar dengan kualitas tinggi dapat terjadi tanpa harus melalui kelas tradisional (Siahaan, 2005).

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan bahwa dalam proses pembelajaran pada satuan pendidikan

diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang bagi prakarsa, kreativitas, kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Salah satu standar yang harus dikembangkan adalah standar proses. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 tentang standar proses pendidikan dasar dan menengah disebutkan bahwa standar proses dikembangkan dengan mencakup aspek perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran.

Aspek perencanaan pada dasarnya diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah. Namun sejak diberlakukan pembelajaran daring, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan Surat Edaran Nomor 14 Tahun 2019 tentang Penyederhanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Dalam surat edaran tersebut disebutkan bahwa penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dilakukan dengan prinsip efisien, efektif, dan berorientasi pada murid. Sebanyak 13 Komponen RPP yang telah diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, yang menjadi komponen inti adalah tujuan pembelajaran, langkah-langkah (kegiatan) pembelajaran, dan penilaian pembelajaran (*assessment*) yang wajib dilaksanakan oleh guru, sedangkan komponen lainnya hanya bersifat lengkap. Selain itu pihak sekolah, kelompok guru mata pelajaran sejenis dalam sekolah, Kelompok Kerja Guru/Musyawahar

Guru Mata Pelajaran (KKG/MGMP), dan individu guru secara bebas dapat memilih, membuat, menggunakan, dan mengembangkan format RPP secara mandiri untuk keberhasilan murid.

Aspek pelaksanaan khususnya selama pandemi diatur dalam Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran *Coronavirus Disease* (Covid-19). Dalam surat edaran tersebut dijelaskan bahwa belajar dari rumah melalui pembelajaran daring/jarak jauh dilaksanakan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa, tanpa terbebani tuntutan menuntaskan seluruh capaian kurikulum untuk kenaikan kelas maupun kelulusan. Aktivitas dan tugas pembelajaran daring dapat bervariasi antarsiswa, sesuai minat dan kondisi masing-masing, termasuk mempertimbangkan kesenjangan akses/fasilitas belajar di rumah. Menurut Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 719/P/2020 tentang Pedoman Pelaksanaan Kurikulum pada Satuan Pendidikan dalam Kondisi Khusus, Satuan Pendidikan pada kondisi khusus (pandemi) dalam pelaksanaan pembelajaran dapat tetap mengacu pada kurikulum nasional yang selama ini dilaksanakan oleh satuan pendidikan. Pembelajaran dalam kondisi khusus dilaksanakan secara kontekstual dan bermakna dengan menggunakan berbagai strategi yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi peserta didik, satuan pendidikan, dan daerah serta memenuhi prinsip pembelajaran.

Aspek penilaian pada kondisi khusus (pandemi) diatur dalam Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 719/P/2020 tentang Pedoman Pelaksanaan Kurikulum pada Satuan Pendidikan dalam Kondisi Khusus, di

dalamnya disebutkan bahwa penilaian (asesmen) dalam kondisi khusus tetap dilaksanakan berdasarkan prinsip: valid, reliabel, adil, fleksibel, otentik, dan terintegrasi. Hasil asesmen digunakan oleh pendidik, peserta didik, dan orangtua/wali sebagai umpan balik dalam perbaikan pembelajaran.

Sistem pembelajaran daring merupakan implementasi dari pendidikan jarak jauh melalui *on-line*. Sistem pembelajaran ini bertujuan untuk meningkatkan pemerataan akses terhadap pembelajaran yang lebih baik dan lebih bermutu. Sejak 16 Maret 2020, seluruh lembaga pendidikan melaksanakan proses kegiatan belajar mengajar dari rumah secara *on-line*. Namun, pemberlakuan pembelajaran *online* secara cepat dan mendadak membuat guru, peserta didik maupun orang tua dipaksa untuk beradaptasi dan *melek* teknologi. Kondisi ini memunculkan ketidaksiapan persiapan pembelajaran sehingga banyak keluhan yang dialami dalam pelaksanaan pembelajaran daring. Hal ini berpengaruh terhadap pelaksanaan proses pembelajaran.

Dilihat dari segi teknologi masyarakat Indonesia masih kurang memadai, seperti jaringan tidak stabil, listrik yang tidak semua wilayah ada, serta masih banyak peserta didik yang tidak mempunyai *smartphone* dan laptop untuk melakukan pembelajaran daring, seperti di daerah 3T (Terdepan, Terluar, dan Terisolir) (Fauziah, 2020). Menurut Farwah (2021), indikator kendala teknis merupakan faktor terbesar yang memengaruhi kesulitan belajar daring yaitu sebesar 38.9% karena kendala teknis seperti sulitnya akses internet sangat mempengaruhi kegiatan pembelajaran daring. Internet merupakan penghubung antara siswa dan guru dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Jika internet

terganggu maka kegiatan belajarpun akan terganggu. Dilihat dari segi karakteristik pengajar, masih banyak guru di Sekolah Menengah Atas (SMA)/MA yang belum mahir menggunakan teknologi dan sosial media untuk pembelajaran daring sehingga mengakibatkan pembelajaran yang disampaikan cenderung monoton dan membosankan. Selain itu, saat pembelajaran daring ini kebanyakan guru hanya memberikan penugasan kepada peserta didik, materi yang diberikan pun hanya melalui format teks dalam bentuk word dan pdf. Kemudian peserta didik diarahkan untuk melihat, membaca, memahami, dan mengamati materi sendiri. Hal ini menyebabkan peserta didik merasa jenuh dan tidak bersemangat untuk melakukan pembelajaran secara daring (Fauziyah, 2020). Berdasarkan penelitian Mertawati (2021), guru belum melakukan variasi dalam pembelajaran, guru masih menggunakan satu aplikasi saja yaitu *Whatsapp* dan tidak menggunakan aplikasi lain. Melihat begitu banyak permasalahan yang dihadapi dalam proses pembelajaran *online* di atas, maka diperlukan pengelolaan proses pembelajaran yang baik agar tujuan pembelajaran dapat diwujudkan secara optimal, efektif, dan efisien.

Salah satu lembaga pendidikan yang menerapkan pembelajaran daring akibat Covid-19 adalah MAN Buleleng. MAN Buleleng merupakan Madrasah Aliyah Negeri yang berada di pesisir utara Pulau Bali, tepatnya di Jalan Raya Seririt-Gilimanuk KM 15 Desa Patas Kecamatan Gerokgak, Kabupaten Buleleng. MAN Buleleng juga merupakan salah satu madrasah yang berprestasi dalam berbagai bidang, baik akademik maupun non akademik. Berdasarkan pengamatan pribadi peneliti, lokasi MAN Buleleng tidak termasuk dalam daerah 3T

(Terdepan, Terluar, dan Terisolir). Lokasi sekolah masih dekat dengan pemukiman dan akses jalan berupa jalan raya. Kecepatan internet di MAN Buleleng tergolong baik, ditunjukkan dengan kelancaran mengakses aplikasi maupun media berupa gambar, video dan audio yang berbasis *online*. Berdasarkan observasi, fasilitas yang dimiliki guru untuk menunjang pembelajaran *online* juga cukup baik. Hal tersebut ditunjukkan dengan semua guru memiliki gawai dan akses internet yang memadai. Namun di sisi lain, penulis menemukan permasalahan yang dialami oleh siswa. Salah satunya yaitu terdapat beberapa siswa yang tidak memiliki gawai untuk menunjang pembelajaran secara *online*.

Berdasarkan masalah tersebut, penulis ingin mengkaji lebih lanjut dan melaksanakan penelitian secara kualitatif mengenai “*Pengelolaan Pembelajaran Kimia On-line Kelas XI MIPA di MAN Buleleng*”. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pengelolaan pembelajaran kimia secara *on-line*.

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut.

1. Pelaksanaan pembelajaran di sekolah harus dilakukan secara *on-line* yang disebabkan oleh adanya pandemi Covid-19
2. Kesulitan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran online dikarenakan jaringan yang tidak stabil, kuota internet yang kurang memadai, dan kurangnya fasilitas berupa gawai untuk melakukan pembelajaran *online*

3. Kurangnya wawasan guru terhadap teknologi sehingga penyampaian materi cenderung monoton

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah pengelolaan pembelajaran kimia secara *on-line* pada kelas XI MIPA di MAN Buleleng, yang terdiri dari 4 aspek yaitu: perencanaan, pelaksanaan, penilaian, dan faktor-faktor yang memengaruhi pengelolaan pembelajaran kimia secara *on-line*.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah perencanaan pembelajaran kimia secara *on-line* kelas XI MIPA di MAN Buleleng?
2. Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran kimia secara *on-line* kelas XI MIPA di MAN Buleleng?
3. Bagaimanakah penilaian hasil belajar kimia kelas XI MIPA di MAN Buleleng?
4. Apakah faktor-faktor yang memengaruhi pembelajaran kimia *on-line* di MAN Buleleng?

1.5 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah yang dipaparkan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

- 1) Mendeskripsikan dan menjelaskan perencanaan pembelajaran kimia *on-line* kelas XI MIPA di MAN Buleleng
- 2) Mendeskripsikan dan menjelaskan pelaksanaan pembelajaran kimia *on-line* kelas XI MIPA di MAN Buleleng
- 3) Mendeskripsikan dan menjelaskan hasil belajar kimia siswa kelas XI MIPA di MAN Buleleng
- 4) Mendeskripsikan dan menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi pembelajaran kimia *on-line* di MAN Buleleng

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian yang dilakukan sebagai berikut.

- 1) Manfaat teoretis

Secara umum hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan dalam pengelolaan pembelajaran kimia *on-line*.

- 2) Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat memberikan dampak secara langsung kepada:

a. Guru/Peneliti

1. Mendorong untuk meningkatkan pengelolaan pembelajaran kimia *on-line* untuk menunjang proses belajar mengajar
2. Memperbaiki kinerja guru dalam pengelolaan pembelajaran kimia *on-line*

b. Pembaca/Peneliti Lain

Sebagai acuan dan referensi untuk penelitian selanjutnya

c. Sekolah

1. Memberikan masukan tentang bagaimana mengelola pembelajaran kimia *on-line* dengan baik
2. Mendorong sekolah untuk selalu mengevaluasi tingkat keefektifan pembelajaran kimia *on-line*

d. Pemerintah

1. Memberi masukan tentang pengelolaan pembelajaran kimia *on-line* di setiap sekolah.

